

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang wanita yang suaminya meninggal dunia, tentu tidak mudah menjalanikehidupan seorang diri tanpa pendamping. Wanita yang kehilangan pasangan merasa sulit menerima kenyataan karena bayangan pasangan akan terus mengikuti mereka. Biasanya, pasangan yang bertahan lama dalam masa berkahnya adalah mereka yang tidak cukup mandiri dan sangat bergantung pada pasangan semasa hidupnya. Sebagian kasus menunjukkan, wanita yang gagal menghadapi kenyataan kehilangan pasangan akan gagal pula mengelola hidup anak-anaknya. Belum lagi tugas mencari nafkah yang menjadi beban dipundaknya, membuat frustrasi bagi orang yang ditinggal pasangannya. ([www.Angela dewi/parenthouse.com](http://www.Angela%20dewi/parenthouse.com), 2002, 4-5-08)

Menjadi orang tua tunggal setelah kematian pasangan bagi perempuan berarti mengalami perubahan dalam kehidupan, dimana perubahan tersebut menimbulkan berbagai masalah, antara lain wanita yang pada mulanya hanya berperan sebagai ibu, kini harus berperan ganda. Hal ini tidaklah mudah dilakukan mengingat orangtua tunggal tersebut harus bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi berbagai tugas yang biasanya dilakukan bersama pasangannya. Mereka harus bertanggung jawab penuh untuk mengurus rumah,

mengatur ekonomi, merawat anak dan memenuhi kebutuhan emosi anak (Palmutter & Hall, 2000).

Dari segi ekonomi, persoalan muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menopang kehidupan ekonomi keluarga yang sering kali lebih banyak mengandalkan pemasukan keuangan dari suami. Sementara itu, dari segi psikologis, persoalan muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana perempuan harus dapat berperan ganda yaitu sebagai seorang ibu dan ayah sekaligus bagi anak-anaknya. Menurut Mahmou'ddin (dalam Meilani Aprianti 2003) masalah yang dihadapi orang tua tunggal perempuan adalah harus mendidik anak sendiri dan juga hilangnya model serta tokoh bagi anak-anak. Oleh karena itu ketidakhadiran ayah akan memberi pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan anak, khususnya anak laki-laki sebab tidak ada model dalam perkembangan peran gender. Hal ini tentu akan menyulitkan wanita dalam mengasuh anak, sebab berarti perempuan harus berusaha menjadi pengganti peran ayah atau harus mencari orang lain yang dapat menggantikan peran ayah.

Dari segi sosial, persoalan muncul adalah banyaknya pandangan negatif dari masyarakat terhadap janda. Hurlock (dalam Sophia Rini Hapsari, 1999) menyatakan masalah timbul karena dalam posisi yang tidak memiliki pendamping atau suami, maka para janda seringkali menjadi bahan pembicaraan orang-orang atau masyarakat disekelilingnya. Seringkali mereka dapat perlakuan yang tidak baik dari kaum lelaki dimana para janda dianggap sebagai wanita bisa digoda dan mudah diajak berkencan. Menurut Mahmou'ddin (dalam Melani Aprianti 2003)

masyarakat memang menunjukkan sikap apriori (tidak bersahabat) terhadap janda, karena sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa janda ini akan menimbulkan konflik pada rumah tangga orang lain. Akibat dari persoalan – persoalan tersebut, tidak jarang para orangtua tunggal wanita mengalami gangguan kejiwaan. Pada gangguan kejiwaan, seringkali yang terjadi, terutama pada tahap awal, mengalami shock, stress, tidak bisa menerima kenyataan yang ada, merasa bersalah, dan tidak bisa tidur (Lovinsohn, 2004).

Seperti kasus-kasus berikut:

Noni (37) merasa malu karena statusnya yang janda karena kehilangan suami yang sangat ia cintai. Ia merasa masyarakat disekitarnya menjauhinya, setiap ia pergi ke warung untuk berbelanja, ibu-ibu disekitarnya menghindarinya dan hanya melirikinya tanpa mengeluarkan kata sedikitpun. Noni merasa tertekan dengan keadaannya yang saat ini, ia pun merasa ketakutan dengan masa depan kedua anaknya, ia takut anak-anaknya putus sekolah karena tidak ada biaya, ketakutan dengan pergaulan anak-anaknya tanpa kehadiran sosok ayah. Saat ini semenjak kematian suaminya, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dengan pekerjaan ini ia hanya mendapat gaji yang pas-pasan, tidak seperti ketika suaminya masih hidup. Suami Noni meninggal karena sakit paru-paru yang dideritanya selama beberapa tahun. Dengan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga ia pun harus bangkit dan berjuang demi kedua anak-anaknya. Noni berusaha bangkit demi anak-anaknya, setiap hari ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Setiap bulan ia mendapatkan gaji dari hasil kerjanya tersebut. Gaji yang ia peroleh hanya ia gunakan untuk kehidupan sehari-hari dan makan saja, karena gaji yang diperoleh hanya pas-pasan, ia pun memiliki pekerjaan sampingan seperti berjualan makanan di depan rumahnya. Ia meminta tolong pada adiknya untuk menjaga warungnya tersebut, setelah pulang bekerja sebagai pembantu rumah tangga ia pun bergiliran dengan adiknya menjaga warung. Hasil keuntungan yang didapat noni sebagian ia tabung untuk biaya sekolah anak-anaknya sampai lulus. Dengan semangat yang ia lakukan untuk bangkit dari kesedihan, ia pun harus mencari uang untuk anak-anaknya kelak, apapun yang ia lakukan demi anak-anaknya pasti ia lakukan agar anak-anaknya dapat menjadi sukses. Ia bahagia setelah dapat menyekolahkan, mengurus

anak-anaknya dengan seorang diri tanpa kehadiran suami. Status janda yang melekat pada dirinya pun ia hiraukan “ biarin aja orang mau bilang apa”, saya sadar bahwa jika merasa malu dan minder terus bagaimana nasib anak-anaknya nanti. Orang bilang bahwa janda itu adalah perempuan yang suka merusak rumah tangga orang, saya memang mengalami hal tersebut, ada sebagian orang-orang di sini menganggap kalau saya seperti itu tapi tidak saya dengar. Agar kesedihan terhadap kematian suaminya sedikit-demi sedikit menghilang, Noni menghabiskan waktu luangnya dengan mengikuti pengajian ibu-ibu yang ada dikampungnya, mengajar mengaji pada anak-anak disekitar rumahnya, satu minggu sekali bersama anak-anak berziarah ke makam suami. Cara seperti itulah yang dapat ia lakukan agar kesedihannya dapat berkurang sampai akhirnya menghilang, dan cara itu pula orang-orang sekitarnya tidak menganggap dirinya sebagai pengganggu rumah tangga orang. Hikmah yang dapat di ambil dengan kepergian suami menurut noni, dapat lebih mandiri dan dapat menghargai materi, serta lebih mendekati diri dengan Yang Maha Kuasa (wawancara dengan subjek pada tanggal 03 November 2010).

Sari (36), Kematian suaminya, membuat subjek mengalami depresi berat sampai-sampai sampai saat ini belum dapat menerima kematian suaminya. Menurut subjek suaminya masih hidup dan selalu bekerja di luar kota. Sebelum suaminya meninggal dunia, suami subjek bekerja sebagai pelaut dan pulang sekitar 6 bulan sekali. Ketika suaminya meninggal karena kapal laut dimana suaminya bekerja mengalami kecelakaan dan tenggelam. Subjek bersikap sangat histeris dan tidak bisa menerima kematian suaminya. Ketiga anaknya sampai saat ini dirawat dan dibesarkan oleh orang tua Sari, setiap hari Sari selalu menunggu suaminya pulang. Masa depan dan kebutuhan anak-anaknya ditanggung oleh ibunya Sari . dari waktu ke waktu keadaan saripun membaik dan dapat menerima kematian suaminya. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang mencintainya, seperti anaknya misalnya, anaknya selalu mengingatkan ibunya bahwa ayah sudah meninggal, setiap hari anak-anaknya berkata “buuu....ayah sudah pergi jauh dan bahagia, ibu harus menerimanya” hal ini dilakukan anak-anaknya demi kesembuhan ibunya, walaupun hal tersebut pasti berat untuk dilakukan. Tidak hanya anak-anaknya saja yang berusaha agar sari sembuh, ibu sari pun berusaha untuk mengembalikan anaknya pada kondisi semula (sehat). Sari dibawa ke psikiater oleh ibunya, dengan bantuan psikiater dan dukungan keluarga, setiap hari kondisi Sari membaik, dan ia sudah dapat menerima kematian suaminya. “alhamdulillah....saya akhirnya dapat menyadari bahwa suami saya sudah tiada, saya harus merawat anak-anak saya seorang diri, untuk itu saya harus bekerja untuk dapat uang dan membahagiakan anak-anak”. Saat ini saya bekerja di salah satu perusahaan swasta di daerah tangerang. Berangkat pagi pulang bisa malam terus, kalau bukan karena anak-anak,

saya tidak mau sampai-sampai harus bekerja seperti ini. Waktu yang saya peroleh pun hanya sedikit untuk anak-anak, hanya hari minggu saja saya bisa jalan-jalan dengan anak-anak. “Saya ingin anak-anak bahagia dan menjadi orang sukses, saya tidak mau kalau anak-anak merasa kecewa karena saya tidak bisa membahagiakan mereka. Status janda ia hiraukan, terserah orang mau bilang apa soal janda, “gpp...saya mau di bilang apa sama mereka”. Dengan kesibukan dikantor inilah yang membuat ia bisa melupakan kematian suaminya. Pulang ke rumah malam, sehingga saya hanya tidur saja di rumah. Hampir setiap hari saya seperti itu. Jika saya libur kerja saya membawa anak-anak serta keluarga pergi jalan-jalan. Sering mengajak anak-anak ke makam ayahnya. Hikmah yang dapat saya ambil dari kematian suami, saya lebih bisa mandiri dalam materi dan mengurus anak, dan saya merasa bangga bisa merawat dan membesarkan anak-anak seorang diri. (wawancara dengan subjek pada tanggal 04 November 2010).

Lain halnya Nana (35), ia merasa bahagia dengan keadaannya saat ini, meskipun suaminya sudah meninggal satu tahun yang lalu karena sakit. Ia tidak merasa malu dengan statusnya yang janda., “cuek aja orang mau bilang apa “ ucap Nana. Nana bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di daerah Bogor. Dengan pekerjaannya sekarang, ia dapat menyekolahkan ketiga anaknya seorang diri, walaupun tidak setiap waktu ia harus menemani anak-anaknya dirumah. Kadang kali ia harus lembur ataupun keluar kota untuk dinas, tapi semua itu ia jalani dengan bahagia, “kalau tidak banting tulang seperti ini, bagaimana ketiga anak saya dapat makan dan bersekolah” ujarnya. Ketika suaminya meninggal ia merasa terpukul dan bingung harus bagaimana menjalani hidup kedepannya nanti, tapi ia harus bangkit dengan kesedihan yang dialaminya dan harus kuat menghadapi kebutuhan masa depan anak-anaknya. Masyarakat disekitarnya memang sempat berubah sikapnya karena statusnya yang janda. Dengan kesibukannya bekerja menjadikan Nana bisa melupakan kesedihan terhadap suaminya. Cara yang dilakukan subjek untuk dapat melupakan kematian suami, subjek sering jalan-jalan dengan anak-anaknya, keluarga serta teman-teman kantornya, “cara inilah yang mungkin dapat mengurangi serta menghilangkan kesedihan terhadap suami saya”. Subjek sering berziarah ke makam suaminya, dapat lebih menenangkan batin dan perasaan saya.”saya sudah merasa bahagia dengan keadaan saya sekarang”. Masyarakat disekitar pun tidak menilai dan memperlakukan subjek sebagai janda yang dapat merusak rumah tangga orang lain, subjek sering bergaul dan mengikuti kegiatan didaerahnya seperti arisan, kumpul-kumpul dengan masyarakat disekitarnya, jika subjek memiliki waktu luang. Hikmah yang dapat diambil terhadap kematian suaminya, subjek lebih bisa mandiri, lebih dapat mendekatkan dengan Tuhan, dan dapat merawat serta menjaga anak-anaknya, dapat lebih dekat dengan masyarakat sekitar. (wawancara dengan subjek pada tanggal 25 November 2010).

Dari kasus tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* yang suaminya meninggal akan mengalami berbagai tekanan dari dalam dan luar dirinya yang mempengaruhi kualitas hidupnya. Subjek pertama dan ketiga terlihat mandiri dan bekerja dan berhasil membesarkan anak-anaknya. Ia merasa bangga dan bangkit dari keterpurukan, dirinya pun tidak terpuruk dengan tanpa adanya kehadiran suami. Subjek pertama dan ketiga memaknakan hidupnya sebagai *single parent* yang mampu bangkit dari keterpurukannya karena statusnya yang janda, karena orang-orang disekitarnya menganggap status janda tersebut sebagai perusak rumah tangga orang, sebagai janda tentulah akan selalu dianggap jelek oleh orang-orang sekitar, demi anak-anaknya, ia harus bangkit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan kedua anaknya, cara yang subjek lakukan agar dapat melupakan kesedihan kematian suami, subjek menyibukan diri dengan pekerjaannya, pengajian yang diikutinya, serta mengajar mengaji anak-anak di daerahnya. Hal-hal tersebut diataslah yang menjadikan subjek dapat bangkit kembali dari kesedihan kematian suami.

Kematian suami ini membawa suatu peristiwa yang tidak akan bisa dilupakan, kematian suami merupakan peristiwa yang menyedihkan karena kematian suami tersebut mengakibatkan seorang istri mengalami penderitaan yang sangat menyakitkan, mereka harus berusaha menerima keadaan mereka sekarang sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah bagi anak-anaknya, mengurus dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan suaminya.

Selain itu mereka harus menerima tanggapan dari lingkungan sekitar dengan statusnya sebagai seorang janda, sebagian besar masyarakat sekitar memberikan tanggapan yang tidak menyenangkan, seperti menjauhinya, menghindar dan sebagainya.

Dalam proses perubahan status para perempuan *single parent* harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membiasakannya, ada hal yang menyakitkan disaat seorang perempuan *single parent* merasakan bahwa kehadiran suami merupakan hal yang membahagiakan dimana saat ia dan anak-anaknya dapat berkumpul bersama, seperti keluarga lainnya tetapi ia dihadapkan dengan kenyataan bahwa dia tidak dapat berkumpul kembali dengan suami yang dicintainya, pendidikan anaknya yang tidak dapat terpenuhi olehnya. Saat-saat seperti ini membuat seorang perempuan *single parent* merasa dirinya sangat tidak berarti, bahkan merasa dirinya menelantarkan anak-anaknya, mereka kemudian berusaha untuk menghindar dari lingkungan sekitar. Ada yang merasa hidup mereka tidak bermakna. Ada beberapa perempuan *single parent* yang berhasil melewati keterpurukan, mereka kemudian berusaha bangkit kembali dan menerima keadaan dengan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya, beberapa perempuan *single parent* yang menerima keadaannya kemudian merasa lebih berarti untuk orang-orang disekitarnya. Peristiwa ini juga mengakibatkan ia merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebaliknya pada subjek kedua, subjek mengalami depresi berat karena kehilangan suami. Ia sangat terpuruk dan sulit bangkit bahkan merasa trauma

dengan kematian suami. Ia tidak memiliki rencana hidup yang lebih baik, artinya subjek kedua tidak memiliki hasrat untuk menata kehidupannya dimasa depan. Keterpurukan yang dialami subjek kedua bahwa subjek tidak mampu bangkit namun dari dukungan keluarga maupun anak, subjek mampu secara perlahan menerima keadaannya, namun tidak secepat subjek pertama dan ketiga. Dengan seiring waktu subjek dapat melupakan keterpurukan dan sering mengajak anak-anak serta keluarganya jalan-jalan agar bisa melupakan kesedihan serta selalu berziarah kemakam suaminya. Subjek merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang, subjek dapat mengurus anak seorang diri, membesarkan anak-anak dan menyekolahkan anak-anaknya seorang diri.

Jika para perempuan *single parent* dapat menerima kematian suaminya dengan ikhlas, maka perempuan tersebut dapat memaknakan hidupnya sehingga kehidupannya akan dirasakan lebih berguna, berharga dan berarti. Tetapi sebaliknya, jika para wanita *single parent* tidak dapat menerima kematian suaminya, maka mereka tidak dapat memaknakan hidupnya dan menyebabkan kehidupannya dirasakan tidak bermakna (*meaningless*). Setelah mereka bisa menerima keadaan, mereka kemudian berusaha untuk bangkit dan menerima keadaannya saat ini tanpa seorang suami, sehingga dapat menjalani kehidupan mereka kembali. Banyak para perempuan *single parent* yang kemudian berhasil melewati masa-masa sulit mereka, sehingga mereka dapat bahagia dan sampai saat ini masih tetap melakukan kegiatan sehari-hari tanpa suami.

Dari peristiwa tersebut mengakibatkan perempuan *single parent* lebih sabar dalam menjalani kehidupan mereka dan anak-anaknya, sehingga mereka dapat menerima dan menjalani hidup mereka, sampai mereka bisa bangkit kembali, dan sampai saat ini mereka berhasil memaknakan peristiwa kematian suami tersebut sebagai suatu peristiwa dan pengalaman hidup yang sangat berarti, karena melalui kematian suami tersebut mereka dapat belajar tentang arti suatu kehidupan.

Melihat uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik “Makna hidup pada perempuan *single parent* karena kematian suami”.

B. Identifikasi Masalah

Status sebagai *Single parent* tidaklah mudah bagi sebagian orang yang mengalaminya. Menjadi orang tua tunggal setelah kematian pasangan bagi perempuan berarti mengalami perubahan dalam kehidupan, dimana perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah. Dari segi ekonomi, persoalan muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menopang kehidupan ekonomi keluarga, dari segi psikologis, persoalan muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana seorang perempuan harus dapat berperan ganda, yaitu sebagai seorang ibu dan ayah sekaligus bagi anak-anaknya. Dari segi sosial, persoalan muncul adalah banyaknya pandangan negatif dari masyarakat yang beranggapan bahwa janda dapat menimbulkan konflik pada rumah tangga orang lain, selain itu wanita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dengan status barunya.

Persoalan-persoalan tersebut dapat mengakibatkan perempuan *single parent* merasa terpukul dan sulit bangkit bahkan merasa hidupnya tiada harapan lagi. Namun ada beberapa yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan dapat menemukan makna hidupnya, hingga merasa bahagia dimasa depannya.

Bagi para perempuan *single parent* yang suaminya meninggal, mereka harus melewati proses yang cukup panjang sampai mereka dapat memaknai peristiwa kematian suaminya. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Makna Hidup Pada Perempuan *Single Parent* Karena Kematian Suami”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat informasi yang dapat menjelaskan makna hidup bagi para perempuan, dalam hal ini difokuskan pada perempuan *single parent* karena kematian suami. Dimulai dari *tragic event*, *penghayatan tak bermakna*, *pemahaman diri*, *pencarian makna dan tujuan hidup*, *perubahan sikap*, *keikatan diri*, *hidup bermakna dan bahagia*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai makna hidup pada perempuan *single parent*

karena kematian suami. Dengan pengetahuan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para perempuan tentang pencarian makna hidup.

2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada perempuan *single parent* yang ditinggal meninggal suami agar mampu menemukan makna hidupnya.
- Untuk memenuhi syarat kelulusan bagi peneliti.

E. Kerangka Berpikir

Kematian suami adalah salah satu penyebab dari timbulnya berbagai masalah yang mengakibatkan seorang istri sangat menderita (*tragic event*). Dalam hal ini peristiwa kematian suami merupakan suatu peristiwa yang menyakitkan untuk seorang perempuan *single parent* dikarenakan melalui peristiwa ini dia tidak dapat berkumpul dan mengurus anak bersama-sama dengan suaminya, sedangkan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang didambakan oleh setiap keluarga.

Setelah seseorang mengalami *tragic event* atau peristiwa tragis akan mengalami keterpurukan, dia akan merasa dirinya tidak bermakna (*meaningless life*) dikarenakan dia merasa tidak mampu mengurus dan membesarkan anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya seorang diri tanpa ada bantuan dari seorang suami, tidak dapat mengontrol anak-anaknya secara maksimal, seseorang tersebut merasa dirinya tidak memiliki harapan.

Jika para perempuan *single parent* terus - menerus terpuruk dalam kesedihan akan kematian suami, tentunya ia tidak dapat merawat dan membesarkan anak-anaknya serta tidak dapat melanjutkan kehidupannya, sehingga perempuan *single parent* akan menyia-nyiakan masa depannya. Jika perempuan *single parent* menyadari bahwa hal tersebut sangat tidak berguna, tentunya ia akan melakukan hal-hal yang lebih baik seperti bekerja agar mendapatkan materi sehingga anak-anaknya tidak terlantar dan dapat bersekolah kembali, mengikuti pengajian agar lebih mendekatkan pada Tuhan YME, menyibukan diri dengan pekerjaan, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal-hal tersebut tentunya harus dilakukan oleh perempuan *single parent* agar ia tidak merasa terpuruk serta sedih akan kematian suami, hal-hal tersebut pula yang dapat menjadikan perempuan *single parent* dapat dengan mudah melupakan kesedihan akan kematian suami.

Dari perasaan yang tidak bermakna tersebut seseorang kemudian berusaha untuk memahami dan menerima kenyataan hidupnya, terutama peristiwa yang ia alami tersebut (*self insight*), tetapi ada juga seseorang yang kemudian tidak bisa menemukan pemahaman terhadap kenyataan pahit yang ia alami, dan mengakibatkan ia terus berputus asa. Seorang perempuan *single parent* dari keterpurukannya ia kemudian berusaha untuk memahami dan menerima peristiwa kematian suami yang ia alami, dan masih banyak hal yang harus ia lakukan agar ia kembali bisa menjalani kehidupannya yang baru.

Setelah seseorang dapat menerima kenyataan hidupnya, ia kemudian akan berusaha untuk menjalani kehidupannya, dan ia juga akan melakukan aktifitas-aktifitas yang baru yang lebih positif yang dapat menunjang untuk kemajuan hidupnya (*finding meaning and purpose of life*). Seorang perempuan *single parent* akan berusaha untuk menjalani proses kesedihan dan kembali berusaha untuk menjalani kegiatan sehari-hari tanpa kehadiran suami.

Setelah ia menjalani aktifitasnya yang baru ia akan mengalami perubahan sikap (*changing attitude*) perubahan sikap ini membawa seseorang keaktifitas-aktifitas yang membawa seseorang pada suatu kegiatan yang sangat positif, dimana mengakibatkan ia kemudian kembali terarah pada suatu peristiwa yang mengakibatkan ia mengalami *tragic event* tersebut, dan membuat ia lebih bisa menghargai peristiwa kematian suami tersebut. Seorang perempuan *single parent* akan terus berinovasi dalam kegiatan sehari-hari dan masa depannya yang ia jalani. Tetapi ada juga orang-orang yang tidak dapat menemukan makna kematian suami tersebut sehingga tidak mengalami perubahan-perubahan sikap dalam kehidupannya.

Setelah itu seseorang kemudian akan menetapkan apa yang ingin ia lakukan selanjutnya, seperti komitmen-komitmen yang ia akan jalani dalam kehidupannya, entah dalam bidang yang ingin ia jalani. Seperti perempuan *single parent* yang setelah mengalami kesedihan dan keterpurukan ia kemudian berusaha untuk kembali beraktivitas sehari-hari demi masa depan dirinya serta anak-anaknya, bahkan menjadikan pengalaman hidupnya berharga untuk para

perempuan *single parent* lainnya yang mengalami kematian suami agar tidak berputus asa.

Dari pengalaman hidup yang ia alami ia kemudian mulai melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidupnya, bagi seorang perempuan *single parent* menbesarkan serta mendidik anak seorang diri akan terus dilakukannya sampai ia menemukan pengganti suami ataupun sampai Tuhan menentukan ia tidak bisa melakukannya.

Seseorang yang terus menjalani kegiatannya dan merasa dirinya cukup berarti untuk dirinya sendiri dan orang lain maka ia akan merasa hidupnya lebih bermakna sehingga ia merasa sudah dapat menemukan makna hidupnya. Jika seorang perempuan *single parent* sudah dapat berhasil dan bahagia dalam hidupnya untuk dirinya serta anak-anaknya, dan sudah dapat membantu banyak orang melalui bantuan dan pengalaman hidupnya, maka ia akan merasa hidupnya lebih berarti dan bermakna. Jika seseorang tidak bisa melewati kematian suaminya dan ia tidak bisa melewati beberapa proses maka ia akan merasa hidupnya terus menerus tidak bermakna.

Jika seseorang yang sudah menemukan makna hidupnya maka ia akan merasa bahagia di sepanjang hidupnya. Dan jika seseorang yang tidak menemukan makna hidupnya, maka ia tidak akan pernah bahagia dalam kehidupannya.

Berdasarkan kerangka diatas maka peneliti ingin membuktikan makna hidup pada perempuan *single parent* karena kematian suami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menguraikan seseorang menemukan makna hidupnya dengan beberapa proses berdasarkan teori Frankl, yang akan diuraikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kebermaknaan Hidup
(Bastaman, 1996, hal 32 dalam Crista, 2009)